



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KONFLIK DI MEDIA SOSIAL MELALUI LAYANAN MEDIASI PADA
MADARASAH ALIYAH NEGERI 1 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

Sri Haryati Siregar
NIM. 0303163201

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KONFLIK DI MEDIA SOSIAL MELALUI LAYANAN MEDIASI PADA
MADARASAH ALIYAH NEGERI 1 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

Sri Haryati Siregar

NIM. 0303163201

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tarmizi, M. Pd

NIP. 195510101988031002

Dr. Akmal Walad Ahkas, MA

NIP. 198012122009121001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Hal : Skripsi

Medan, 16 September 2020

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara
di-
Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan dan penyempurnaan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa :

Nama : Sri Haryati Siregar
NIM : 03.03.16.32.01
Prodi/Fakultas : Bimbingan Konseling Islam/Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam mengatasi Konflik DI Media Sosial Melalui Layanan Mediasi Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan pertimbangan Saudara, terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tarmizi, M. Pd
NIP. 195510101988031002

Dr. Akmal Walad Ahkas, MA
NIP. 198012122009121001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Haryati Siregar

NIM : 03.03.16.32.01

Prodi/Fakultas : Bimbingan Konseling Islam/Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam mengatasi Konflik
DI Media Sosial Melalui Layanan Mediasi Pada Madrasah
Aliyah Negeri 1 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 16 September 2020

Yang Membuat Pernyataan

Sri Haryati Siregar
NIM. 03.03.16.32.01



ABSTRAK

Nama : Sri Haryati Siregar
NIM : 03.03.16.32.01
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing 1 : Dr. Tarmizi, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Akmal Walad Ahkas, MA
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Konseling
Dalam mengatasi Konflik DI Media Sosial Melalui Layanan
Mediasi Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Kata-kata Kunci : Guru Bimbingan Konseling, Konflik di Media Sosial, Layanan Mediasi

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mendeskripsikan konflik siswa di media sosial yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. 2) Untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi konflik di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. 3) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi konflik di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling dan Lima orang siswa yang berkonflik di media sosial kelas XI MIA 2 Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dan wali kelas XI MIA 2 yang mengetahui konflik di media sosial.

Penyebab terjadinya konflik siswa kelas XI MIA 2 yang terjadi di media sosial karena adanya kesalahpahaman antara individu yang berkonflik. Upaya guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi konflik tersebut yaitu dengan menggunakan layanan mediasi. Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada individu yang berkonflik atau berseteru. Tehnik yang diterapkan pada layanan mediasi ini yaitu penerimaan peserta layanan serta membangun suasana yang kondusif, guru pembimbing memberikan pemahaman kepada peserta layanan tentang apa dan untuk apa layanan mediasi dilakukan kemudian ajakan berbicara dengan memberikan kesempatan kepada peserta layanan untuk memberikan pendapatnya. Hasil dari penelitian ini adalah konflik di media sosial dapat terentaskan serta hubungan individu yang berkonflik menjadi lebih baik setelah diberikan layanan mediasi.

Pembimbing Skripsi I

Dr. Tarmizi, M. Pd
NIP. 195510101988031002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatuulahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konflik di Media Sosial Melalui Layanan Mediasi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan”, yang beralamatkan di Jl. Willem Iskandar No.7B, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, bimbingan dan dorongan serta perhatiannya, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya terkhusus kepada kedua orang tua penulis, yaitu ayahanda tercinta **Ir. Rapotan Siregar** dan Ibunda tersayang **Dra. Yusliana Harahap** atas do'a, kasih sayang, semangat, motivasi dan materi yang tak pernah putus sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai bangku sarjana. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga-Nya yang mulia. Disamping itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag**, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr.H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

3. Bunda **Dr.Hj. Ira Suryani, M.Si**, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak **Dr. Tarmizi, M.Pd**, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Akmal Walad Ahkas, MA**, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalankan perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
7. Ibu **Maisaroh, SPd, M.Si**, selaku kepala sekolah MAN I Medan. Seluruh Guru dan Staf di MAN I Medan, yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak **Drs. Amir Husni Pangaribuan M.Pd** selaku guru bimbingan konseling di MAN 1 Medan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Adik-adik khususnya kelas XI MIA 2 MAN 1 Medan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Yang tersayang kakak, adik, abang, bou, nanguda, uwak serta semua keluarga yang telah memberikan motivasi, doa, kasih sayang selama ini.
11. Yang tersayang penulis ucapkan kepada sahabat yaitu **Nurhafiza Yanti, Annisa Hanum, Nurhanifa, Riski Anda** yang telah memberikan semangat, doa dan dukungan yang luar biasa.

12. Yang tersayang penulis ucapkan kepada teman-teman BKI-3 stambuk 2016, **Ridho Hidayat, Ridho Uluan, Silva Tiarafany, Riska Harahap, Ayu Andriati, Elyza** yang telah bersama-sama berjuang dan banyak memberikan semangat yang luar biasa.
13. Yang tak terlupakan teman-teman penulis Organisasi Ad-Dakwah Sumut yaitu **Bayu Andriansyah, Fadhilah, Ariani, Sulistianti** dan teman-teman yang lainnya yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
14. Yang tersayang penulis ucapkan kepada **Wita Marlina dan Wita Soraya** yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi nya.

Medan, 16 September 2020

Penulis

Sri Haryati Siregar
NIM : 0303163201

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Upaya Guru Bimbingan Konseling.....	8
1. Pengertian Upaya Guru Bimbingan Konseling	8
2. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling.....	10
3. Tugas Guru Bimbingan Konseling.....	11
B. Konflik Media Sosial	14
1. Pengertian konflik Media Sosial	14
2. Karakteristik Media Sosial	16
3. Penyebab Terjadinya Konflik.....	16
4. Jenis-Jenis Media Sosial.....	18
4. Dampak Positif Media Sosial Dalam Dunia Pendidikan....	19

5. Dampak Negatif Media Sosial.....	21
C. Layanan Mediasi.....	22
1. Pengertian Layanan Mediasi	22
2. Tujuan Layanan Mediasi	24
3. Isi Layanan Mediasi.....	25
D. Latar Belakang Guru BK	25
E. Penelitian Relevan	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Sumber Data.....	29
1. Data Primer	29
2. Data Sekunder	29
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	29
1. Observasi.....	29
2. Wawancara.....	30
3. Dokumentasi	31
E. Analisis Data.....	31
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data.....	33
1. Triangulasi Sumber	33
2. Triangulasi Tehnik	33
3. Triangulasi Waktu.....	33

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL

A. Temuan Umum	34
1. Sejarah Singkat MAN 1 Medan	34
2. Tujuan MAN 1 Medan	38
3. Motto, Visi, Misi MAN 1 Medan	39
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	40
5. Struktur Organisasi MAN 1 Medan	56
6. Peserta Didik MAN 1 Medan.....	57
7. Sarana dan Prasarana MAN 1 Medan	60
B. Temuan Khusus	62
1. Konflik Siswa di Media Sosial Pada MAN 1 Medan	62
2. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Konflik di Media Sosial pada MAN 1 Medan.....	67
3. Pelaksanaan Layanan Mediasi untuk Mengatasi Konflik di Media Sosial pada MAN 1 Medan.....	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR WAWANCARA	78
LEMBAR OBSERVASI	82

BIODATA DIRI.....	86
DOKUMENTASI	88

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan zaman hampir tidak terkendali. Banyak perubahan yang terjadi, khususnya di bidang teknologi. Namun adanya teknologi menjadikan suatu yang sulit menjadi mudah. Kemudahan itu tidak hanya dirasakan oleh sebagian orang saja, tetapi seluruh tingkatan usia bisa merasakan kemudahan dari teknologi tersebut. Mulai dari anak-anak, remaja dan bahkan orangtua, teknologi itu dinamakan internet.

Yuhefizar menjelaskan bahwa internet adalah kumpulan jaringan dari jaringan-jaringan komputer dunia yang terdiri dari jutaan unit-unit kecil, seperti jaringan pendidikan, jaringan bisnis, jaringan pemerintahan dan lain-lain, yang secara bersama menyediakan layanan informasi seperti *email*, *online chat*, *transfer file* dan saling keterhubungan (*linked*) antara satu halaman web dengan sumber halaman web yang lainnya.¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa internet adalah sekumpulan jaringan komputer yang saling terhubung dari jaringan-jaringan komputer dunia, yang di dalamnya dapat mengakses jutaan informasi dari berbagai bidang, baik pendidikan, pemerintahan, bisnis, kesehatan, dan lain-lain.

Salah satu bidang yang dapat merasakan kemudahan dari internet adalah bidang pendidikan. Seperti yang kita ketahui sekarang pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tidak menggunakan kertas lagi tetapi menggunakan sistem *online*. Dengan fasilitas ini dapat memudahkan siswa untuk mengikuti ujian dan meminimalisir terjadinya kecurangan pada saat ujian berlangsung.

¹ Yuhefizar, (2008), *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, h. 2.

Internet adalah sebuah jaringan yang memiliki kebebasan untuk mengakses segala informasi yang dibutuhkan. Internet bukan suatu hal yang baru bagi masyarakat modern karena internet muncul sekitar tahun 1900-an. Dulunya internet hanya digunakan untuk kepentingan militer, kemudian mulai dipakai secara luas untuk mengirim email dan sampai sekarang ini terus berkembang sehingga banyak bermunculan media sosial.

Menurut Aditiawarman, dkk media sosial adalah media *online* (dalam jaringan) yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara *online* di internet. Di media sosial para penggunanya dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, *networking*, dan berbagai kegiatan lainnya. Media sosial menggunakan teknologi berbasis *website* atau aplikasi yang dapat mengubah suatu komunikasi ke dalam bentuk dialog interaktif.²

Berdasarkan kutipan di atas dipahami bahwa, media sosial adalah teknologi berbasis *website* atau aplikasi online yang menggunakan jaringan. Media sosial ini dapat menghubungkan atau berinteraksi maupun berkomunikasi dengan siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Media sosial sekarang ini sudah banyak bermunculan seperti, *Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, Youtube, Line*, dan lain-lain.

Apabila media sosial digunakan dengan sebaik-baiknya maka akan berdampak positif kepada penggunanya terutama di bidang pendidikan. Berikut ini dampak yang dirasakan oleh sekolah dalam penggunaan media sosial :

1. Mempermudah pihak sekolah dalam memberikan informasi, misalnya melalui aplikasi *Whatsapp* dengan membuat sebuah grup dengan rekan-rekan kerjanya .
2. Memposting kegiatan-kegiatan yang positif yang dilakukan di sekolah.

² Mac Aditiawarman, dkk, (2019), *Hoax Dan Hate Speech Di Dunia maya*, Yogyakarta: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, h. 50.

3. Membuat proses belajar mengajar menjadi lebih fleksibel.
4. Mempermudah mendapatkan informasi apa saja khususnya pendidikan
5. Mempermudah dalam berkomunikasi

Media sosial seharusnya digunakan dalam hal-hal positif dan bermanfaat, tetapi masih ada penggunaannya yang salah dalam menggunakannya sehingga berdampak buruk terutama bagi remaja. Media sosial yang seharusnya digunakan untuk mendapat berbagai informasi, remaja sekarang menggunakan media sosial untuk mengejek, memperolok-olok, menyindir, berkata yang tidak sopan bahkan membuat temannya emosi dan sakit hati akibat komentar yang dilontarkannya. Sehingga perasaan sakit hati dan benci berujung kepada konflik.

Masa remaja identik dengan masa pubertas, masa labil, banyak gejolak maupun tekanan, dan masa mencari jati diri. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Jadi remaja tidak bisa dikatakan anak-anak dan tidak bisa dikatakan orang dewasa. Oleh karena itu masa remaja akan rentan terjadinya masalah ataupun konflik. Apabila terjadi konflik akan ada 2 tipe siswa dalam menghadapinya. *Pertama*, ada siswa yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain *Kedua*, ada siswa yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain seperti guru atau orangtua. Konflik antar siswa dapat terjadi akibat beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. Pengakuan atas kepemilikan yang bukan haknya,
2. Perkelahian/tawuran,
3. Persaingan untuk merebutkan sesuatu,

4. Tersinggung, dendam, dan sakit hati,
5. Tuntutan atas hak seperti membayar hutang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Medan, ada seorang siswi yang dibully melalui sosial media. Ketika berlangsung pembelajaran online melalui *Google Meet*, ada siswa yang mengatakan kepada siswi tersebut dengan kata-kata “spesies yang harus diabadikan”. Siswi tersebut merasa tersinggung dengan kata spesies tersebut. Karena tidak terima dikatakan spesies siswi tersebut merasa sakit hati dan melaporkan ke BK. Dan konflik tersebut diselesaikan oleh pihak BK dengan mengundang siswa-siswi yang terlibat.

Konflik adalah suatu kondisi di mana individu atau kelompok mempersepsikan bahwa orang lain akan mengambil tindakan yang tidak sejalan dengan tujuan atau kepentingan mereka. Apabila konflik dibiarkan maka akan berkembang menuju kekerasan, kemarahan, ketidaksukaan, bahkan kejahatan yang menyakiti orang lain. Oleh karena itu untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik antar siswa, maka dibutuhkan penanganan yang tepat untuk mengatasinya yaitu Bimbingan Konseling.

Tujuan dari Bimbingan dan Konseling itu adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya sehingga mencapai tujuan perkembangannya baik itu bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar maupun bidang karir.

Salah satu jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan konflik di media sosial adalah layanan mediasi. Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan oleh guru BK kepada individu atau

kelompok yang bertikai, bermusuhan, dan berselisih. Dengan menggunakan layanan mediasi ini guru BK sebagai penghubung atau perantara individu atau kelompok yang bermusuhan untuk menemukan kecocokan dan menciptakan kondisi yang positif dan damai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Konflik Di Media Sosial Melalui Layanan Mediasi Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Kata-kata yang kurang baik
2. Perasaan tersinggung dan emosi
3. Konflik siswa
4. Jenis Media sosial
5. Dampak positif dan negatif media sosial
6. Peran guru BK
7. Layanan yang diberikan guru BK (layanan mediasi)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan di atas maka sebagai pertanyaan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi konflik di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ?
3. Bagaimana pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konflik siswa di media sosial yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi konflik di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam membantu guru bimbingan dan konseling di sekolah.

- b. Jika ada penelitian yang lain ingin mengadakan penelitian di lokasi yang berbeda yang berkaitan dengan masalah yang dibahas agar dapat dikembangkan dan diperluas menjadi lebih baik dan berkualitas.
- c. Sebagai pengabdian dan pengembangan keilmuan penulis pada bidang penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan berfikir bagi penulis nantinya bila penulis menjadi guru bimbingan konseling di sekolah.
- b. Siswa, agar senantiasa ikut dengan sukarela dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
- c. Guru Bimbingan konseling, sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi bahan bimbingan dan konseling terutama dalam mengatasi konflik siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Upaya Guru Bimbingan Konseling

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.³ Dalam pengertian ini upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanannya. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi individu yang dibimbing. Bantuan ini diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok, sasaran pelayanan bimbingan adalah orang yang diberi bantuan.

Sedangkan konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada individu, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu individunya mengatasi masalahnya.⁴

³ Depdikbud, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h.1250.

⁴ Tarmizi, (2018), *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, Medan: Perdana Publishing, h. 19-20.

Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang sangat penting untuk perkembangan siswa. Banyak yang menganggap guru BK adalah polisi sekolah. Hal tersebut sangat keliru karena guru BK adalah seorang yang profesional untuk dapat memajukan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan memberikan beberapa layanan dan bantuan yang diberikan oleh guru BK agar siswa dapat mengatasi masalahnya dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Menurut Dominika bahwa guru bimbingan konseling adalah guru yang telah terdidik secara profesional di Perguruan Tinggi yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta memiliki kompetensi dan karakteristik pribadi khusus untuk membantu klien dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai perkembangan optimal.⁵

Guru bimbingan konseling adalah guru yang membantu peserta didiknya dalam menumbuhkembangkan potensinya. Salah satu potensi yang seyogyanya berkembang pada diri klien adalah kemandirian, yaitu dalam mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun persiapan karir.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Rizqiyah bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan.⁶

⁵ Dominika, (2014), *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: Alfabeta, h. 69.

⁶ Mumtazah Rizqiyah, (2017), *Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuain Diri Siswa Baru*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol 14, h. 4.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa guru BK adalah seorang tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) Program Bimbingan dan Konseling yang bertugas sebagai konsultan di sekolah dan memberikan layanan-layanan BK kepada klien.

Menurut Neviyarni bahwa guru bimbingan dan konseling adalah salah satu tenaga kependidikan yang mengemban sebagian tugas kependidikan di sekolah, yaitu terlaksananya kegiatan bimbingan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan seperti individu, sosial, kesusilaan dan keberagaman.⁷ Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa guru BK adalah sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu siswa dalam memecahkan atau mencari solusi dari masalahnya.

Jadi, upaya guru bimbingan konseling adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh guru BK yang sudah memiliki pengetahuan, kompetensi, keahlian dalam mengatasi berbagai macam konflik siswa di sekolah. Konflik siswa di sekolah cukup banyak terjadi dan sangat beragam, jadi seorang guru BK dituntut tidak hanya mengembangkan potensi yang ada dalam siswa, tetapi harus mampu membantu siswa dalam mengatasinya masalahnya. Tidak hanya itu guru pembimbing juga dituntut untuk bekerja secara profesional karena hal tersebut paling utama bagi seorang guru BK dalam menjalankan tugas-tugasnya.

⁷ Neviyarni, (2009), *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Bandung: Alfabeta, h. 75.

2. Karakteristik Guru Bimbingan Konseling

Menurut Satir dalam Lumongga menyatakan karakteristik guru BK sebagai berikut :

- a. *Resource person* artinya konselor adalah orang yang memiliki banyak informasi tentang masalah yang dihadapi klien dan senang memberikan penjelasan informasi yang diperolehnya tersebut.
- b. *Model of communication* artinya konselor memiliki keahlian dalam berkomunikasi yang baik dengan klien, mampu menjadi pendengar dan komunikator yang terampil. Konselor mampu menghargai klien dan dapat bertindak sesuai dengan realitas diri dan lingkungan.⁸

Seorang guru BK harus memiliki karakteristik agar dapat mencapai keberhasilannya dalam proses konseling. Karakteristik dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan kompetensi inti bagi seorang guru BK yang merujuk pada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai serta penampilan pribadi yang bersifat membantu dan unjuk kerja profesional.

3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Ahmadi & Rohani bahwa guru bimbingan konseling adalah sebagai petugas profesional, artinya secara formal mereka disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai

⁸ Namora Lumongga (2014), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana, h. 30.

seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi bimbingan dan konseling.⁹ Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa konselor memang sengaja dibentuk dan disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tugas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Luddin mengatakan ada beberapa tugas yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing yaitu sebagai berikut :

a. Menyusun program bimbingan dan konseling

Guru BK harus membuat persiapan atau rencana pelayanan, semacam pelayanan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan dinamakan dengan SATLAN (Satuan Layanan). Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru BK yaitu, program tahunan, semesteran, bulanan, mingguna dan harian.

b. Melaksanakan program bimbingan dan konseling

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan dan layanan BK. Kegiatan layanan bimbingan konseling tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi bisa juga di ruangan BK atau ruang lain yang dapat memenuhi syarat

c. Mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling

Evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan. Kegiatan mengevaluasi ini juga

⁹ Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, (1991), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 49.

menilai keberhasilan kegiatan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Pelaksanaan evaluasi ini dapat dibedakan menjadi penilaian segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang. Evaluasi dalam BK mengandung sasaran yang berorientasi pada perubahan tingkah laku siswa.

d. Tindak lanjut pelaksanaan program

Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sesuai dengan hasil evaluasi dapat berupa pengajaran perbaikan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sementara tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK berbeda, yaitu memberikan tindak lanjut apabila diperlukan yang berupa layanan atau menghentikannya.¹⁰

Unsur utama yang terdapat dalam tugas guru bimbingan konseling meliputi, bidang bimbingan, jenis-jenis layanan, kegiatan pendukung dan tahap pelaksanaan program bimbingan dan konseling dan jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab guru BK untuk memperoleh pelayanan minimal 150 orang siswa.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat empat bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Selanjutnya terdapat sepuluh layanan bimbingan konseling yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, bimbingan dan konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Kemudian kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

¹⁰ Abu bakar M. Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, h. 52.

B. Konflik Media Sosial

1. Pengertian Konflik Media Sosial

Kata konflik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya percekocan, perselisihan atau pertentangan.¹¹ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konflik sebagai sebuah kondisi atau keadaan terjadinya sebuah peristiwa yaitu percekocan, perselisihan atau pertentangan.

Sedangkan menurut Hardjana, konflik adalah suatu perselisihan atau pertentangan yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok yang perbuatan salah satunya berlawanan dengan yang lain sehingga salah satu atau kedua-duanya saling terganggu.¹²

Konflik merupakan tindakan yang dapat mengganggu orang lain. Konflik dapat terjadinya dimana saja (di sekolah, di media sosial, di rumah), kapan saja (pagi, siang, malam) dan bisa dialami oleh siapa saja (remaja, orangtua, pria, wanita). Dengan kata lain konflik merupakan realita hidup, mau tidak mau, suka tidak suka, cepat atau lambat pada suatu saat dalam menjalani kehidupan individu pasti akan mengalaminya.

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan kata “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan

¹¹ Weni Puspita, (2018), *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan)*, Deepublish: Yogyakarta, h. 2

¹²Hardjana, (1994), *Konflik Di Tempat Kerja*, Yogyakarta: Kanisius, h. 9.

produk dari proses sosial.¹³ Dari kutipan di tersebut dapat dipahami bahwa media sosial adalah alat komunikasi untuk berinteraksi dengan siapapun.

Media Sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain : *Whatsapp, BBM, Facebook, Youtube, Twitter, Wikipedia, Blog*, dll. Definisi lain dari media sosial juga di jelaskan oleh Mayfield, menurutnya media sosial adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi pesan, termasuk *blog*, jejaring sosial, *wiki/ensiklopedia online*, forum-forum maya, termasuk *virtual worlds* (dengan avatar dan karakter 3D).¹⁴

Menurut pendapat di atas dapat dipahami bahwa, media sosial adalah teknologi yang menggunakan jaringan, di dalamnya dapat melakukan aktivitas seperti berkirim pesan, mendapatkan informasi, menjalin silaturahmi dan lain sebagainya. Dengan adanya media sosial masyarakat menjadi mudah dalam melakukan aktivitas dan kegiatannya.

Jadi konflik di media sosial adalah suatu perselisihan atau pertentangan yang terjadi di media sosial. Dimana konflik tersebut dapat terjadi kepada individu maupun kelompok yang saling bermusuhan, bertentangan, bertikai di media sosial (teknologi *online* yang menggunakan jaringan internet).

¹³ Mulawarman & Aldila Dyas Nurfitri, (2017), *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, jurnal Psikologi, Vol 25, h. 37.

¹⁴ Fahlepi Roma Doni, (2017), *Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja*, *Indonesian Journal on Software Engineering*, Vol 9, h. 16.

2. Karakteristik Media Sosial

Menurut Keplan dan Haenlein dalam Hutahayan, karakteristik media sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang tetapi dapat dikirim ke berbagai orang, misalnya pesan melalui SMS ataupun internet.
- 2) Pesan dikirim secara bebas, tanpa harus melalui *gatekeeper*.
- 3) Pesan yang dikirim cenderung lebih cepat dari media lain.
- 4) Penerima pesan yang menetapkan waktu berinteraksi.¹⁵

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik dari media sosial adalah pesan dapat disampaikan kepada siapa saja dan bisa melebihi satu penerima, pesan dikirim secara bebas tanpa harus melalui penyeleksi informasi, pesan yang dikirim cepat tanpa harus menunggu lama dan terakhir penerima pesan dapat menetapkan waktu berinteraksinya.

3. Penyebab Terjadinya Konflik di Media Sosial

Konflik merupakan situasi yang wajar terjadi, tidak ada individu yang tidak pernah mengalami konflik, baik itu antar individu ataupun kelompok. Terjadinya konflik pasti memiliki faktor penyebab, berikut ini faktor penyebab terjadinya konflik di media sosial yaitu :

¹⁵ Benny , (2019), *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial*, Yogyakarta: Deepublish, h. 56.

1) Perbedaan pendapat

Suatu konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat dimana masing-masing pihak merasa dirinya benar, tidak ada yang mengakui kesalahannya. Apabila hal ini terjadi maka akan menimbulkan rasa kurang enak, ketegangan dan sebagainya.

2) Salah paham

Salah paham merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan konflik. misalnya tindakan seseorang yang tujuan baik tetapi diterima sebaliknya oleh individu yang lain.

3) Ada pihak yang dirugikan

Tindakan salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain sehingga seseorang yang dirugikan merasa kurang enak, kurang senang atau membenci.

4) Perasaan sensitif

Seseorang yang sensitif atau perasa sering menyalah artikan tindakan orang lain.¹⁶

Konflik atau pertentangan merupakan suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang saling menentang antara satu dengan yang lainnya. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah perbedaan kepentingan atau pendirian. Apabila dua orang individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama sekali bertentangan tanpa ada kompromi, kemudian menarik kesimpulan yang berbeda dan cenderung bersifat tidak toleran, maka dipastikan akan timbul konflik tertentu.

¹⁶ Saputro, (2003), *Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, h. 85.

Konflik berawal dari adanya masalah baik itu masalah perbedaan, kesalahpahaman, ada yang dirugikan dan perasaan sensitif. Guru BK harus mengetahui penyebab siswa berkonflik agar mempermudah menanganinya dan siswa dapat mengambil keputusan sesuai dengan keyakinan dan menurutnya baik.

4. Jenis-jenis Media Sosial

Menurut Rahmadi ada beberapa jenis media sosial, di antaranya :

- 1) Forum, merupakan media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagai info sesuai dengan subtopik yang disediakan forum, dan pengguna yang lain bisa memberikan komentar terhadap info tersebut. Umumnya ada admin yang mengontrol sehingga postingan pengguna tetap sesuai dengan subtopik. Contohnya Kaskus, *Ads Id*, *Indowebster*.
- 2) *Blog*, merupakan media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk menulis konten, layaknya sebuah diary, jadi, dalam sebuah *blog*, artikel-artikel yang ada adalah milik pengguna itu sendiri. Pengelolaan tampilan dan topik tulisan merupakan wewenangan pengguna. Contoh *Blogspot*, *Wordpress*, *Tumblr*.
- 3) *Microblog*, merupakan salah satu bentuk *blog* yang memungkinkan pengguna untuk menulis teks pembaruan singkat, biasanya kurang dari 200 karakter. *Microblog* ini dapat dimanfaatkan untuk menyimpan ide-ide atau mengungkapkan gagasan. Contohnya *Twitter*.

- 4) *Social Networking*, merupakan media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya, dengan saling menambahkan teman, memberikan komentar, bertanya maupun diskusi. Contohnya *Facebook*.
- 5) *Social Bookmarking*, merupakan media sosial dengan interaksi berupa voting, manandai artikel yang disukai atau memberikan komentar terhadap artikel yang ada. Contohnya *Digg dan Reddit*.
- 6) *Social Photo dan Video Sharing*, merupakan media sosial untuk berbagi foto maupun video. Contohnya *Youtube, Instagram, Flickr*.
- 7) *Wiki*, merupakan media sosial dengan interaksi berupa menambahkan artikel dan mengedit artikel yang sudah ada. Contoh *Wikipedia*.¹⁷

Dari uraian peneliti di atas mengenai jenis-jenis media sosial dapat dipahami bahwa media sosial yang bertujuan untuk menambah pertemanan, berinteraksi dengan yang lain dan memberikan komentar apa saja di dalamnya yaitu *Facebook*. Media sosial yang bertujuan untuk berbagai foto maupun video menggunakan *Social Photo* dan *Video Sharing*, Media sosial yang bertujuan untuk membuat tulisan atau artikel menggunakan *Wikipedia* dan *Blog*.

5. Dampak Positif Media Sosial dalam Dunia Pendidikan

Perkembangan jejaring sosial atau yang lebih dikenal dengan media sosial kini sudah mempengaruhi dunia pendidikan, misalnya dalam model pembelajaran. Media

¹⁷ Arif Rahmadi, (2016), *Tips Produktif Ber-Social Media*, Jakarta:PT Elex Media Komputindo, h. 1-2.

sosial dapat dimanfaatkan demi keberhasilan dunia pendidikan. Manfaat media sosial dalam dunia pendidikan diantaranya sebagai berikut :

a. *Online Field Trip*

Media sosial yang dipresentasikan berupa *Pinterest*, *Youtube*, dan *WordPress*. Aplikasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan *Online Field Trip* tanpa memerlukan biaya, waktu dan tenaga. Dengan melakukan kegiatan tersebut dapat memilih objek apa yang mau dilihat dan dibagikan di dalam kelas.

b. *Online Presentasion Skills*

Selama ini banyak guru dan siswa mengandalkan *powerpoint* dengan tulisan dan gambar untuk mempersentasikan materi. Integrasi media sosial yang dipresentasikan setiap siswa di dalam kelas membangun keahlian siswa menggunakan bahan-bahan dari dunia untuk dijelaskan, dielaborasi dan dipaparkan dengan jelas kepada siswa lain.

c. *Online Research Skills*

Melalui pembelajaran dengan mengintegrasikan media sosial, siswa akan belajar cara menggunakan media sosial secara lebih efektif sebagai media riset yang dapat menginspirasi wawasan baru. Siswa akan menemukan relevansi apa yang mereka pelajari dengan berbagai gambar, artikel, video yang ternyata ada di sekeliling mereka dan mudah untuk diakses.

d. *Online Artistics*

Melalui media sosial kita dapat membangun paradigma bahwa Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang berisi teks yang membosankan. Ilmu pengetahuan

menyimpan sejuta keindahan, karya seni, dan keajaiban sehingga dapat menginspirasi dunia.¹⁸

Apabila pengguna media sosial pandai dalam memanfaatkannya maka akan banyak manfaat yang diperoleh. Dunia pendidikan sekarang merasa banyak terbantu setelah adanya media sosial. Pekerjaan yang tadinya sulit untuk dilakukan maka setelah adanya media sosial ini akan memperlancar dan mempermudah pekerjaan. Seperti salah satu contohnya apabila ada kegiatan positif di sekolah seperti perlombaan menjadi seorang da'i maka dengan media sosial kita bisa mengabadikan dan membagikan kegiatan positif tadi ke media sosial tersebut.

6. Dampak Negatif Media Sosial

Menurut Rahmadi dampak negatif dari media sosial diantaranya :

a. Adanya akun palsu

Pada media sosial, seseorang dapat dengan mudah membuat suatu akun. Tak jarang satu orang memiliki lebih dari satu akun. Kalau untuk jualan, asalkan akun tersebut untuk hal-hal yang baik bisa dipertanggungjawabkan dan bukan untuk tindakan kejahatan masih bisa dimaklumi. Namun, terkadang ada orang yang membuat akun palsu untuk melakukan tindak penipuan, penculikan maupun tindakan kejahatan lainnya.

b. Perilaku negatif

¹⁸ Istanto, (2015), *Peranan Media Sosial Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, Vol.5, h. 46.

Media sosial ini selain mudah menyebarkan kebaikan, juga mudah menyebarkan ketidakbaikan. Seperti kita mudah sekali membagikan berita yang belum jelas kebenarannya. Terkadang ada juga beberapa orang mengunggah foto yang tidak sopan, hanya sekedar untuk menarik perhatian. Dalam taraf yang ekstrem, beberapa orang menggunakannya untuk tindak penipuan maupun modus penculikan. Oleh karena itu, kita perlu bijak dalam memanfaatkan media sosial ini agar tidak mudah terpengaruh arus negatif atau menjadi pelopor hal negatif.

c. Menyebar virus

Tak jarang ada orang yang membuat virus yang disebar di media sosial seperti, *Facebook* dan *Twitter*. Virus tersebut sering kali berupa tautan gambar/video pronu yang ketika diklik akan mengaktifkan virus tersebut.¹⁹ Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dampak negatif media sosial antara lain : munculnya akun-akun palsu untuk menipu orang, melakukan penculikan anak, maupun penipuan. Memicu tindak kejahatan atau perilaku negatif seperti mengomentari orang tanpa memiliki etika. Dan terakhir dapat menyebar virus yang dapat membahayakan ponsel.

C. Layanan Mediasi

1. Pengertian Layanan Mediasi

Prayitno dalam Tohirin mengemukakan bahwa layanan mediasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang

¹⁹ Rahmadi, Arif *Op.cit*, h. 7.

dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.²⁰ Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa layanan mediasi layanan yang diberikan kepada klien yang sedang bermusuhan atau tidak menemukan kecocokan diantara individu ataupun kelompok. Diberikannya layanan mediasi ini agar individu atau kelompok berada dalam kondisi yang berdamai atau menemukan kecocokan.

Di dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 10 dijelaskan bahwa :



Artinya: "Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Q.S Al-Hujurat : 10)²¹

Menurut Shihab mengenai ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni Al-Hujurat ayat 9 memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, maka ayat di atas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan dan islah (perbaikan) perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan bagaikan bersaudara, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan. Menyangkut hal itu, wahai orang-orang beriman yang tidak teribat langsung dalam pertikaian, damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudaramu, apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang, dan bertakwalah kepada Allah agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian, supaya kamu mendapatkan rahmat persatuan dan kesatuan.²²

²⁰ Tohirin, (2013), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo, h. 186.

²¹ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 519.

²² M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, h. 598-599.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Apabila dia seorang muslim dari suku dan bangsa yang berbeda tetaplah dikatakan saudara. Maka perbaikilah hubungan antara keduanya dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Layanan mediasi bertujuan untuk menghubungkan yang semulanya terpisah. Guru BK sangat berperan penting apabila ada pertikaian, perkelahian, dan perselisihan. Jadi guru BK berperan sebagai penengah dan penghubung orang-orang yang bertikai agar menjadi bersatu.

2. Tujuan Layanan Mediasi

Sebagaimana menurut Tohirin bahwa tujuan layanan mediasi secara umum agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Sedangkan tujuan layanan mediasi secara khusus agar terjadi perubahan atas kondisi awal negatif (bertikai) menjadi kondisi baru (bersahabat) dalam hubungan antara kedua belah pihak yang bermasalah. Terjadinya perubahan kondisi awal yang cenderung negatif kepada kondisi baru yang positif.²³

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan mediasi untuk mencapai hubungan yang negatif menjadi positif, seperti: sikap bermusuhan menjadi berdamai, adanya perbedaan menjadi kebersamaan, sikap menjauhi menjadi mendekati, sikap mau menang sendiri menjadi menerima, sikap membenci menjadi memaafkan, sikap kasar menjadi lembut, sikap besar sendiri menjadi memahami, sikap bersaing menjadi toleran, dan sikap destruktif menjadi konstruktif.

²³ Tohirin, *Op.cit*, h. 186.

3. Isi Layanan Mediasi

Menurut Prayitno isi atau masalah yang dibahas dalam layanan mediasi adalah hal-hal yang berkenaan dengan hubungan yang terjadi antara individu-individu (para siswa) atau kelompok-kelompok yang sedang bertikai. Masalah-masalah tersebut dapat mencakup :

- a. Pertikaian atas kepemilikan sesuatu
- b. Kejadian dadakan (misalnya perkelahian) antara siswa atau sekelompok siswa
- c. Perasaan tersinggung
- d. Dendam dan sakit hati
- e. Tuntutan atas hak, dan lain sebagainya²⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa isi layanan mediasi mencakup pertikaian atas kepemilikan sesuatu, kejadian dadakan, perasaan tersinggung, dendam, dan tuntutan atas hak. Masalah-masalah tersebut akan dibahas di dalam layanan layanan mediasi. Konselor berkewenangan untuk menangani semua masalah di sekolah, kecuali masalah-masalah berikut: penyakit, kriminalitas, psikotropika, guna-guna dan keabnormalan akut.

D. Latar Belakang Guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1

Medan

²⁴ Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 187.

Guru bimbingan konseling merupakan proses pendidikan formal yang telah menyelesaikan strata 1 (S1) bidang Bimbingan Konseling yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan Konseling. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan memiliki enam guru BK tetapi yang saya teliti hanya satu guru BK saja yaitu Bapak Drs. Amir Husni Pangaribuan M.Pd. Kons selaku koordinator bimbingan konseling di Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yang telah menyelesaikan S1 nya di Unimed jurusan Bimbingan Konseling kemudian S2 di Padang dengan jurusan yang sama yaitu Bimbingan Konseling selanjutnya profesi Kons. Di Padang. Beliau sudah mengajar kurang lebih 10 tahun dan memiliki pengalaman mengajar yang banyak di Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Az-Zahra, Martunis, Dahliana Abd dengan judul Efektivitas Layanan Mediasi Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMAN 1 dengan SMKN 2 Langsa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor penyebab konflik antar siswa SMAN 1 dengan SMKN 2 Langsa, strategi layanan mediasi yang dilakukan oleh sekolah dan efektivitas dari layanan mediasi yang telah dilakukan sekolah dalam mengatasi konflik. Penelitian ini melakukan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antar siswa kedua sekolah disebabkan adanya siswa SMAN 1 Langsa yang diganggu oleh siswa SMKN 2 Langsa saat menonton pertandingan bola, ketidakpuasan

siswa dalam menerima pertandingan hasil pertandingan adanya saling ejek-mengejek antar siswa dan adanya provokasi yang memancing emosi siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Wahyuni Rahmawati dengan judul Penerapan Layanan Mediasi untuk membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pemekasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji penerapan layanan mediasi untuk membantu penyelesaian konflik interpersonal kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pemekasan. . Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima sehingga layanan mediasi dapat meningkatkan tingkat penyelesaian konflik interpersonal pada siswa VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pemekasan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan bagaimana sebenarnya upaya dari guru bimbingan dan konseling yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Pendekatan ini dipilih juga karena peneliti tidak mengetahui sama sekali tentang bagaimana upaya dari guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi konflik di media sosial melalui layanan mediasi.

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan menyeluruh.²⁵ Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengetahui sesuatu baik itu ucapan maupun tingkah laku dari individu ataupun kelompok secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan di Jalan Williem Iskandar No. 7b, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung.

²⁵ Lexi. J. Moleong, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Edisi Revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 105.

C. Sumber data

1. Data Primer

- a. Guru yang berlatarbelakang Bimbingan dan konseling. Beliau telah menyelesaikan S1 BK di Medan, S2 BK di Padang, dan Profesi Kons. di Padang sekaligus penyelenggara layanan mediasi dalam mengatasi konflik siswa di media sosial.
- b. Lima siswa kelas XI MIA 2 yang berkonflik di media sosial

2. Data Sekunder

- a. Kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan
- b. Wali kelas XI MIA 2 yang mengetahui konflik di media sosial

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Morissan, observasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk memahami, mengamati, dan berinteraksi dengan orang-orang dalam lingkungan alaminya.²⁶ Jadi dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi yaitu mengamati letak geografis, sarana dan prasarana, dan program BK di MAN 1 Medan, Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang ke tempat penelitian/kegiatan yang akan diamati tanpa ikut terlibat di dalam kegiatan tersebut.

²⁶ Morissan, (2019), *Riset Kualitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 93.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai (narasumber) untuk memperoleh keterangan, pendirian dan pendapat secara lisan dari seseorang yang disebut narasumber (yang diwawancarai).

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Moleong dalam Mamik, wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara atau *interview* untuk penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya bermaksud untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang yang biasanya disebut responden dengan berbicara langsung kepada orang tersebut.²⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan kepada sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Pertama*, guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yang telah menyelesaikan S1 BK di Medan dan S2 BK di Padang sekaligus penyelenggara layanan mediasi dalam mengatasi konflik siswa di media sosial. *Kedua*, lima siswa kelas XI MIA 2 yang berkonflik di media sosial. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian adalah kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dan wali kelas XI MIA 2 yang mengetahui konflik di media sosial.

²⁷ Mamik, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, h. 115.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi, dimana peneliti memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumen, gambar, tulisan yang ada pada narasumber. Studi dokumentasi ini diperlukan oleh peneliti untuk menguatkan data-data yang sudah didapat dalam observasi dan wawancara. Peneliti akan memperkuat data dari hasil penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi foto-foto hasil wawancara dengan guru BK, siswa yang berkonflik di media sosial, kepala sekolah dan dua orang pengurus osis, serta fasilitas yang ada di dalam ruangan BK. Tidak hanya itu peneliti juga melakukan studi dokumentasi seperti, profil, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan profil organisasi BK di MAN 1 Medan.

E. Analisis Data

Menurut sayidah, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁸

Analisis data yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif

²⁸ Nur Sayidah, (2018), *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, Sidoarjo:Zifatama Jawara, h.154.

bagaimana fakta yang terjadi di MAN 1 Medan tentang upaya guru BK dalam mengatasi konflik di media sosial. Penarikan kesimpulan peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil wawancara. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat dan mendukung pada tahap awal yang valid dan konsisten saat peneliti kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang *kredibel*. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, menyederhanakan atau memilih data atau informasi yang relevan atau penting agar data tersebut memperoleh gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan tahap selanjutnya.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang sudah diolah kemudian disajikan ke dalam penjelasan yang secara ringkas dan detail.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang telah dikemukakan di awal masih bersifat sementara karena kesimpulan akan berkembang apabila peneliti sudah melakukan penelitian dan menemukan hal baru dari fakta-fakta yang ada di lapangan. Dengan demikian penarikan kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan di awal.

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi adalah pengecekan kembali dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Dalam hal ini terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.²⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan instrumen pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti guru BK, siswa yang berkonflik, kepala sekolah, dan wali kelas XI MIA 2.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa teknik. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan beberapa macam instrumen pengumpulan data seperti teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu mengecek kembali data yang diperoleh di waktu yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada sumber data dengan waktu yang berbeda seperti, pagi hari, siang hari dan di lain hari.

²⁹ Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, h. 372.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan pada awal berdirinya merupakan Madrasah persiapan Institusi Agama Islam Negeri yang disingkat SPIAIN berdiri pada tanggal 1 Februari 1968 bertempat di gedung sekolah Hakim Jaksa Negeri di Jalan Imam Bonjol, selanjutnya SPIAIN ini pindah ke gedung Yayasan Pendidikan Harapan dengan peserta didik berjumlah 19 orang. Direktur SPIAIN yang pertama bernama Drs. H. Mukhtar Ghaffar yang dikukuhkan dengan surat keputusan panitia Nomor: 08/SP-IAIN/1968 pada tanggal 27 Maret 1968.

Tanggal 1 April 1979 pemerintah merubah seluruh SPIAIN, PHIAIN, SGHA, PPPUA dan lainnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri. SPIAIN Sumatera Utara juga berubah menjadi MAN dengan gedung tepatnya di kompleks IAIN Sumut di Jalan Sutomo Ujung Medan. Pada tahun 1980 dan 1981 telah dibangun gedung MAN Medan di jalan Willem Iskandar selanjutnya MAN Medan pindah ke lokasi baru.

Pada tahun 1984 Bapak Drs. H. Mukhtar Gaffar diangkat menjadi pengawas Pendidikan Agama Kanwil Depag Provinsi Sumatera Utara sebagai penggantinya adalah bapak Drs. H. Nurdin Nasution., dan selanjutnya terjadi pergantian kepemimpinan di MAN Medan seperti yang diuraikan sebagai berikut :

Pada masa kepemimpinan bapak Drs. H. Musa HD terjadilah perubahan MAN Medan menjadi MAN 1 Medan ketika terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat lulusan Diploma II, maka PGAN 6 tahun diakui oleh Pemerintah menjadi MAN pada tahun 1992, maka sejak itulah MAN Medan berubah menjadi MAN 1 Medan.

Sampai saat sekarang ini MAN 1 Medan masih tetap eksis berada di jalan Willem Iskandar No. 7B Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung perjalanan panjang yang telah dilalui MAN 1 Medan dari awal berdirinya hingga sekarang membuat MAN 1 Medan benar-benar mampu menjadi Madrasah yang maju sesuai dengan usia dan pengalaman yang telah dilaluinya sehingga mampu melahirkan siswa-siswi yang handal dan berbakat bagi masyarakat dan bangsa Republik Indonesia dan menjadi orang-orang penting, sukses dan berguna ditengah-tengah masyarakat, Negara, bangsa dan agama semua. Kesuksesan tersebut tidak lepas dari hasil jerih payah segenap guru-guru MAN 1 Medan yang ikhlas memberikan ilmunya dan mendidik siswa-siswi sampai sekarang.

TABEL 4.1

Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

No	IDENTITAS	KETERANGAN
1	Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan
2	Nomor Statistik Madrasah	311127503010
3	Nomor Pokok Madrasah	60725193
4	Berdiri Tahun	1979
5	Akreditasi	A
6	Penyelenggaraan Madrasah	Pemerintah
7	Status	Negeri
8	Alamat Madrasah	
	a. Jalan	Jalan Williem Iskandar No. 7B
	b. Kelurahan	Sidorejo
	c. Kecamatan	Medan Tembung
	d. Kota	Medan
	e. Provinsi	Sumatera Utara
	f. Kode Pos	20222
	g. Nomor Telepon	(061) 4159623
	h. Nomor Faksimile	(061) 4150057
	i. Website	www.man1medan.sch.id
	j. E-mail	Info@man1medan.sch.id
9	Data Tanah dan Bangunan	

	a. Status	Milik Negara
	b. Luas Tanah	4.704 M2
	c. Luas Bangunan	3.748 M2
	d. Panjang Pagar	100 M2
10	Jumlah Rombongan Belajar	
	a. Kelas X	20 Rombel
	b. Kelas XI	14 Rombel
	c. Kelas XII	12Rombel

Sumber Data : Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

2. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

- a. Terwujudnya pengembangan kreativitas peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- b. Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertakwa, dan menguasai IMTAK dan juga mampu bersaing di era global dan dapat mempertahankan budaya bangsa.
- c. Tercapainya peningkatan ketrampilan menggunakan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- d. Tercapainya peningkatan kemampuan guru dalam pemahaman terhadap peserta didik.
- e. Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban peserta didik dalam mewujudkan program kesiapsiagaan.
- f. Tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas/sarana prasarana di lingkungan Madrasah.

- g. Tercapainya peningkatan perolehan rata-rata Ujian Akhir Nasional.
- h. Tercapainya peningkatan jumlah kelulusan yang diterima di berbagai Perguruan Tinggi dalam negeri yang berakreditasi A, maupun perguruan tinggi di luar negeri.
- i. Tercapainya kerja sama guru dengan Orang tua ,masyarakat,dan institusi lain.
- j. Terciptanya pengetahuan diri dalam upayamembentuk generasi berencana menuju generasi emas untuk mewujudkan insan yang berkarakter, cerdas, mandiri, produktif dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat bangsa.
- k. Tercapainya optimalisasi lahan yang terbatas dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat baik lingkungan dalam madrasah maupun luar madrasah dalam mendukung madrasah berwawasan lingkungan.
- l. Tercapainya pengetahuan dan sikap seluruh warga madrasah dalam pengelolaan dan penataan yang baik dalam peningkatan mutu manajemen yang berwawasan lingkungan.
- m. Tercapainya sikap dan perilaku siswa yang peduli dalam pengelolaan sampah sehingga tercipta kondisi ramah lingkungan.
- n. Tercapainya kegiatan 11K (Ketakwaan, Keindahan, Keamanan, Kerindangan, Ketertiban, Kekeluargaan, Kebersihan, Keterbukaan, Keteladanan, Kedisiplinan, dan Kenyamanan).
- o. Tercapainya kegiatan 5T (Tertib Masuk, Tertib Kerja, Tertib Pulang, Tertib belajar, Tertib Mengajar).

- p. Tercapainya kegiatan 5G (Gemar membaca, Gemar menulis, Gemar menghafal, Gemar memahami dan Gemar mengamalkan).

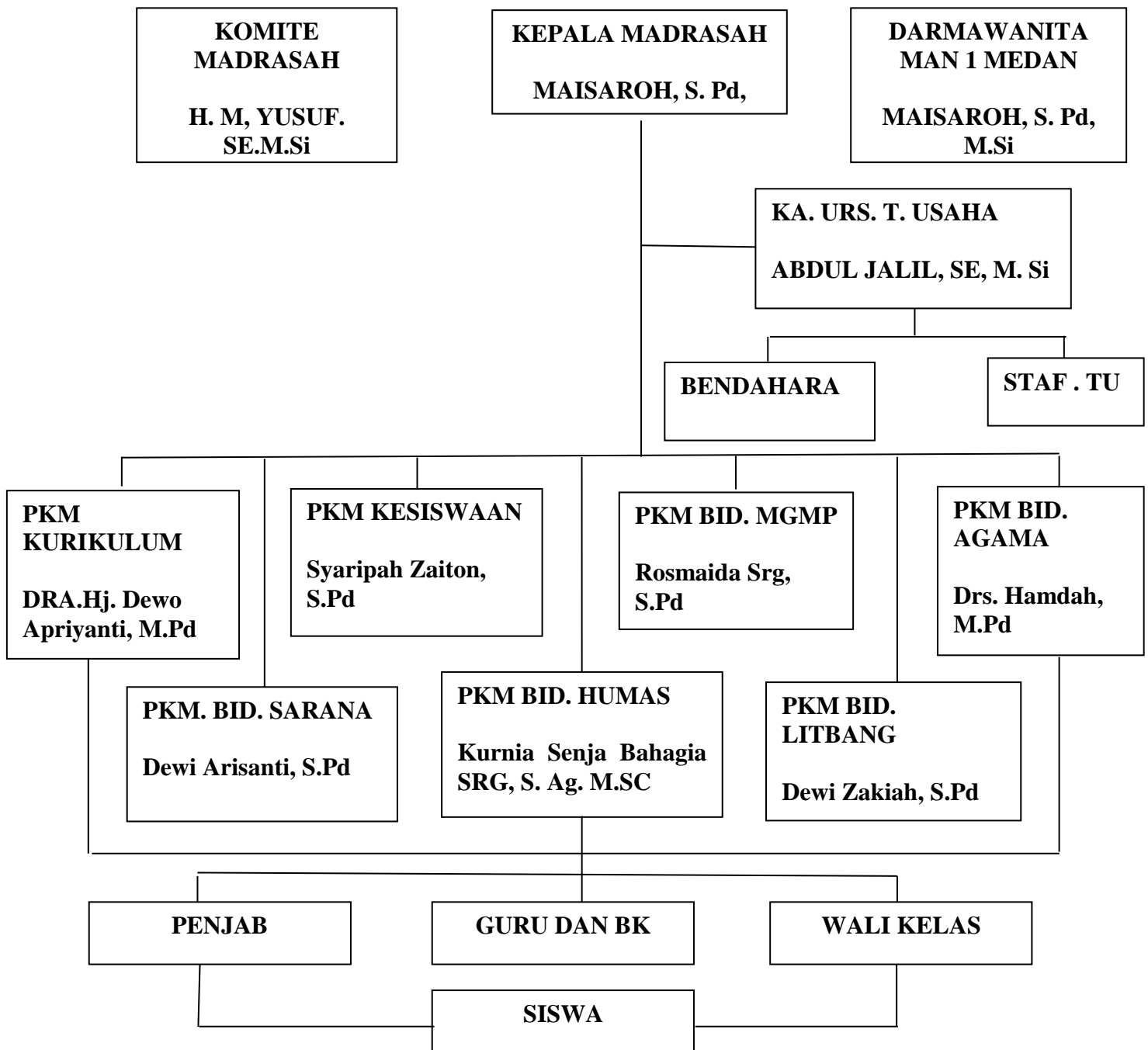
3. Motto, Visi, dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Motto Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah menebar kebaikan dan pewaris kebajikan, berjuang menebar kejujuran niscaya akan menemui kemakmuran.

Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah Bertakwa, Berilmu Pengetahuan serta Populis dan Berwawasan Lingkungan.

Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah memilik akhlakul karimah, mengamalkan dan menyampaikan ajaran islam, mampu melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, produktif mengisi pembangunan nasional, meningkatkan profesionalisme guru, melaksanakan pembelajaran sistematis dan berteknologi, meningkatkan peran orangtua siswa, masyarakat dalam pengolahan pendidikan dan melestarikan lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah dan mencegah pencemaran serta menciptakan *green school*.

4. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan



Sumber Data : Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

B. TEMUAN KHUSUS

1. Data Observasi

a. Konflik Siswa di Media Sosial Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Konflik adalah sebuah pertentangan atau perselisihan antara dua orang atau lebih sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Setiap orang pasti mengalami yang namanya konflik. dalam kehidupan sehari-hari konflik dapat timbul kapan saja dan dimana saja. Konflik juga bisa dialami oleh siapa saja tidak pandang bulu, orangtua, remaja, anak-anak, orang miskin, orang kaya, siapapun yang hidup di tengah pergaulan umm pasti akan menghadapi dan mengalami konflik.

Dari hasil observasi yang saya lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 medan bahwa konflik di media sosial yang terjadi pada kelas XI MIA 2 adalah konflik pertemanan yang disebabkan oleh kesalahafahaman. Terjadinya konflik ketika pembelajaran online melalui *Google Meet*, siswa bernisial Z melontakan kata “spesies” kepada temannya berinisial “SM”. Karena tidak suka dengan perkataan temannya, SM pun merasa tersinggung dan melaporkan ke pihak BK.³⁰

b. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Konflik di Media Sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah mampu mengarahkan klien yang sedang bermasalah atau berkonflik. Jadi, seorang guru pembimbing dituntut harus peka terhadap masalah-masalah siswa. Salah satunya konflik siswa di media

³⁰ Lampiran observasi dapat dilihat pada h. 63

sosial yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Dalam bimbingan konseling terdapat beberapa layanan, tetapi dalam konflik ini guru pembimbing menggunakan layanan mediasi untuk mengatasi konflik siswa di media sosial

Berdasarkan hasil observasi saya tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi konflik di media sosial sudah sangat baik. Guru pembimbing memberikan layanan mediasi terhadap individu yang berkonflik, dimana individu yang berkonflik dipertemukan untuk menyelesaikan konflik diantara mereka. Jika individu yang berkonflik tidak segera diberikan layanan mediasi, maka siswa tersebut akan tetap dalam keadaan bermusuhan, menyimpan dendam bahkan bisa saja saling menyakiti.³¹

c. Pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi konflik di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Pelaksanaan layanan mediasi di sekolah sangat diperlukan karena pada kenyataannya layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada individu ataupun kelompok yang bertikai, bertentangan maupun berkonflik. Maka dari itu, seorang guru pembimbing harus bisa menjadi mediator diantara individu yang berkonflik .

Dari hasil observasi yang saya lakukan terkait pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi dan konflik di media sosial sudah berjalan dengan baik. Guru pembimbing mengundang dan mempertemukan individu yang berkonflik. Kemudian diberikan layanan mediasi. Seluruh peserta layanan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat masing-masing. Peran guru pembimbing sangat penting

³¹ Lampiran observasi dapat dilihat pada h. 63

dalam hal ini sebagai mediator tanpa berpihak kepada salah satu peserta layanan. Agar tujuan dari layanan mediasi tercapai yaitu menciptakan hubungan yang awalnya kurang baik mejaaadi hubungan yang lebih baik.³²

2. Data Wawancara

a. Konflik Siswa di Media Sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling, wali kelas dan beberapa siswa kelas XI MIA 2 terkait konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak berinisial AH selaku guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan mengenai konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, sebagai berikut :

“Konflik siswa di media sosial ini berawal dari Google Meet. Siswa yang berkonflik kelas XI MIA 2. Ada siswi nya bernama SM. Dia anak yang cerdas, aktif, dan sering memberi respon ketika guru memberikan pertanyaan. Jadi teman-temannya di kelas cemburu dengan si SM. Tapi menurut Bapak wajar seorang guru menyukai murid yang aktif, dan suka memberi respon ketika ditanya. Pernah juga sewaktu SM sudah menyiapkan semua tugas-tugasnya teman nya meminta untuk melihat tugasnya SM. Tetapi dia menolak karena dia merasa apa yang dikerjakannya itu adalah hasil dari belajarnya. Teman- temannya mengatakan dia pelit karena tidak mau berbagai. Kemudian sewaktu mereka melakukan pembelajaran online melalui Google Meet. SM ini dikatakan salah satu temannya spesies yang harus diabadikan. karena merasa tersinggung dengan perkataan temannya dia melaporkan ke Bapak untuk diselesaikan.”³³

Selanjutnya, wawancara kepada Ibu berinisial SR selaku wali kelas XI MIA 2, sebagai berikut :

³² Lampiran observasi dapat dilihat pada h. 64

³³ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 65

*“Konflik nya adalah konflik pertemanan. Yang mana konflik ini terjadi akibat adanya kesalahfahaman antara siswi (SM) dengan temannya. Temannya bermaksud hanya bercanda mengatakan spesies kepada si SM tetapi SM tidak terima dan merasa tersinggung.”*³⁴

Selanjutnya, wawancara mendalam melalui *video call WhatsApp* kepada beberapa orang siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan kelas XI MIA 2 terkait konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Hasil wawancara dengan siswi berinisial SM menyatakan bahwa :

*“Saya merasa tersinggung dengan perkataan teman-teman saya. Awalnya saya diberikan amanah oleh wali kelas untuk menyampaikan tugas ke teman-teman saya. Saya sudah sampaikan di grup Whatsapp tetapi teman-teman saya masih ada yang kurang faham. Awalnya saya jelaskan bagus-bagus tetapi ada teman saya yang bertanya sampai saya kesal dengan dia. Kemudian sewaktu di Google Meet ada teman saya mengatakan saya spesies disitu saya merasa tidak terima dan marah karena menurut saya spesies itu hewan. Jadi saya melaporkan ke pihak BK untuk diselesaikan masalah ini.”*³⁵

Selanjutnya wawancara dengan siswi berinisial ADP melalui *video call WhatsApp* , dia mengatakan bahwa :

*Awalnya si SM diberi tugas sama wali kelas kami melalui chat pribadi Whatsapp, setelah itu dia mengirimkan ke grup kelas kami. SM itu orang yang mudah tanggap sama pelajaran dan cepat merespon ketika guru memberikan pertanyaan. Jadi kami meminta SM untuk menjelaskannya, tetapi SM menjelaskannya dengan nada marah-marah. Padahal kami bertanya kepada SM secara bagus-bagus tapi dia merespon dengan tidak bagus. Dari situ saya sama kawan yang lain tidak suka sama sikapnya SM. Terus waktu kami ada pembelajaran dengan wali kelas menggunakan Google Meet, SM belum ada muncul padahal pembelajaran online sudah dimulai. Jadi ada salah satu teman saya namanya Z nanya dimana SM dan mengatakan kalau SM itu adalah spesies yang harus diabadikan terus muncullah SM dan tersinggung dikatakan spesies. Karena menurut SM spesies itu berbeda dengan manusia atau bisa disebut hewan. Karena merasa tersinggung dikatakan spesies.”*³⁶

³⁴ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 68

³⁵ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 69

³⁶ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 70

kemudian wawancara dengan siswi berinisial NS *video call WhatsApp*, dia mengatakan bahwa :

“Kejadiannya itu waktu kami belajar sama Bunda Ayu melalui Google Meet. Terus Bunda SR lagi mengabsen satu persatu sebelum mulai pembelajaran online. Tapi ada satu kawan saya SM belum muncul ketika pembelajaran. Padahal SM ini terkenal dengan anak yang pinter dan aktif semua pembelajaran. Tapi ketika pembelajaran Bunda Ayu si SM ini belum ada muncul. Terus Ada teman saya nanya kemana ini si SM kenapa belum muncul di peradaban, spesies seperti SM ini perlu diabadikan kata Z. Tiba-tiba muncullah SM dan tersinggung dengan kata-kata Z. Dari situ Z langsung meminta maaf ke SM tapi SM tidak menerimanya dan harus diselesaikan ke BK.”³⁷

Selanjutnya wawancara dengan AS selaku ketua kelas XI MIA 2 melalui *video call WhatsApp*, dia mengatakan bahwa :

“Awal kejadian nya terjadi waktu kami Google Meet. Saya mengatakan teman saya SM adalah spesies yang harus diabadikan. Karena menurut saya, spesies itu pengelompokkan makhluk hidup dan manusia juga makhluk hidup. SM ini orang yang tergolong pinter di kelas jadi kelompok nya berbeda dengan yang lain. Tetapi SM tersinggung dengan perkataan saya karena menurutnya spesies itu hewan. Saya langsung minta maaf kepada SM karena saya hanya bercanda mengatakan spesies tersebut tetapi kata M harus diselesaikan di BK.”³⁸

Kemudian ditambah oleh siswa berinisial Z, sebagai berikut :

“Maksud saya mengatakan SM spesies hanya bercanda saja. Karena menurut saya, spesies itu pengelompokkan makhluk hidup dan manusia juga makhluk hidup. SM ini orang yang tergolong pinter di kelas jadi kelompok nya berbeda dengan yang lain. Tetapi SM tersinggung dengan perkataan saya karena menurutnya spesies itu hewan.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling , wali kelas XI MIA 2 dan beberapa siswa di kelas XI MIA 2, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik di media sosial terjadinya karena adanya perkataan yang kurang baik melalui

³⁷ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h.72

³⁸ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 73

³⁹ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 74

Google Meet terhadap salah satu siswi sehingga munculnya perasaan tersinggung dan marah. Dari hal tersebut muncullah konflik sehingga siswi tersebut tidak terima dikatakan “spesies” oleh temannya. Konflik tersebut akhirnya diselesaikan secara damai di ruang Bimbingan Konseling.

b. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Konflik di Media Sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling dan beberapa siswa kelas XI MIA 2 terkait upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak berinisial AH selaku guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, sebagai berikut :

“Untuk mengatasi konflik di media sosial itu Bapak berikan salah satu layanan di dalam Bimbingan Konseling yaitu layanan mediasi. Layanan mediasi ini yang nantinya menghubungkan pihak yang berkonflik atau yang berselisih tadi agar menjadi berdamai dan terciptanya hubungan yang bagus. Semua yang bersangkutan dengan konflik di media sosial tadi akan saya panggil ke ruang BK untuk dicari tau akar permasalahannya dan diberikan solusi kepada mereka yang berkonflik.”⁴⁰

Selanjutnya wawancara dengan siswi berinisial SM melalui melalui *video call* *WhatsApp*, sebagai berikut :

“Upaya guru Bimbingan Konseling untuk mengatasi konflik di media sosial yaitu saya dan teman saya yang lain beserta wali kelas saya dilaksanakan layanan mediasi di ruangan BK. Layanan itu dilaksanakan sekitaran setelah zuhur. Pada

⁴⁰ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 66

pelaksanaan layanan mediasi itu siswa dan siswi yang bersangkutan dengan konflik tersebut diundang oleh guru BK untuk diminta pendapat masing-masing."⁴¹

Kemudian ditambahkan oleh SM terakait apa yang dirasakan setelah diberikan layanan mediasi :

*"Saya merasa lega setelah diberikannya layanan mediasi. Dengan dilakukannya layanan itu saya bisa mengungkapkan keluh kesah saya. Sehingga satu sama lain bisa saling terbuka dan bisa memperbaiki hubungan yang lebih baik lagi dengan teman-teman saya."*⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan siiwa berinisial SM pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru Bimbingan Konseling untuk mengatasi konflik di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yaitu menggunakan salah satu layangan di dalam Bimbingan Konseling yaitu layanan mediasi. Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada kedua belah pihak yang bertikai ataupun berseteru atau memiliki konflik. setelah diberikannya layanan tersebut pihak yang bertikai marasa lebih baik lagi dan bisa terbuka satu sama lain.

c. Pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi konflik di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling, kepala sekolah dan wali kelas XI MIA 2 terkait pelaksanaan layanan mediasi dalam mengatasi konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak berinisial AH selaku guru Bimbingan

⁴¹ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 70

⁴² Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 70

Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan mengenai pelaksanaan layanan mediasi dalam mengatasi konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, sebagai berikut :

“Pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi konflik di media sosial tersebut adalah mengundang seluruh individu yang terlibat di dalam konflik. Bapak membuka dengan mengucapkan salam dan perkenalan diri dan menjelaskan tujuan dilakukan layanan mediasi ini. Bapak sampaikan juga agar setiap mengungkapkan pendapat dengan cara yang tertib tidak berebutan. Setelah diungkapkan pendapat masing-masing, Bapak mencari tau akar permasalahannya apa dan memberikan solusi atas konflik tersebut. Ada sedikit nasihat bapak sampaikan agar konflik tersebut tidak terulang kembali. Kemudian siswa yang berkonflik saling meminta maaf satu dengan yang lainnya.”⁴³

Kemudian ditambahkan lagi oleh Bapak berinisial AH selaku guru bimbingan konseling mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan layanan mediasi :

“Faktor penghambat nya hanya ada satu yaitu kehadiran orangtua. Ada konflik yang perlu untuk dihadirkan orangtua ada juga konflik yang tidak perlu untuk menghadirkan orangtua. Sulitnya untuk menghadirkan orangtua dalam layanan mediasi ini membuat pelaksanaan layanan tersebut kurang berjalan dengan optimal. Faktor pendukungnya sendiri adalah fasilitas yang telah disediakan oleh kepala sekolah dan adanya waktu serta kerjasama individu yang berkonflik untuk dilakukan layanan mediasi.”⁴⁴

Selanjutnya Bapak AH, menambahkan lagi terkait siapa-siapa saja yang diundang ketika layanan mediasi :

“Dalam layanan mediasi ada 6 orang, wali kelas XI MIA 2, siswi berinisial SM, siswi berinisial ADP, siswi bernisial NS, siswa berinisial Z, siswa berinisial AS.”⁴⁵

Selanjutnya wawancara dengan Ibu berinisial M selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan mengenai partisipasi sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan

⁴³ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 66

⁴⁴ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 67

⁴⁵ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 67

bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan khususnya dalam layanan mediasi, sebagai berikut :

“Partisipasi sekolah terhadap penyelenggaraan kegiatan bimbingan konseling adalah memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan di dalam BK. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ada pertemuan rutin yang dilakukan 1 kali dalam sebulan dengan seluruh guru BK untuk membahas tentang perkembangan siswa dan masalah yang dihadapi oleh siswa di MAN 1 Medan.”⁴⁶

Kemudian ditambahkan lagi oleh kepala sekolah terkait kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan :

“Kinerja guru bimbingan konseling di sekolah ini sudah bagus, hanya saja kita keterbatasan PNS nya. Disini hanya ada 2 guru BK yang PNS dan selebihnya masih honorer. Tetapi pihak sekolah tetap berusaha untuk menambah guru BK di sekolah ini.”⁴⁷

Selanjutnya wawancara dengan Ibu beirinisial SR selaku wali kelas XI MIA 2 terkait hubungan siswa yang berkonflik setelah dilakukannya layanan mediasi, sebagai berikut :

“Setelah diberikan layanan mediasi oleh guru Bimbingan Konseling ibu melihat hubungan mereka sudah menjadi baik dan kembali akrab. Ketika ibu melakukan Google Meet untuk pembelajaran online tidak ada lagi kata-kata yang kurang baik yang dilontarkan.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Kepala sekolah, dan wali kelas XI MIA 2 maka dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan layanan mediasi dilaksanakan setelah individu yang berkonflik diundang kemudian dibuka oleh guru BK dengan mengucapkan salam, perkenalan diri dan menjelaskan tujuan dilaksanakannya layanan mediasi. Kemudian diberikan kesempatan kepada semua

⁴⁶ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 68

⁴⁷ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 75

⁴⁸ Lampiran wawancara dapat dilihat pada h. 75

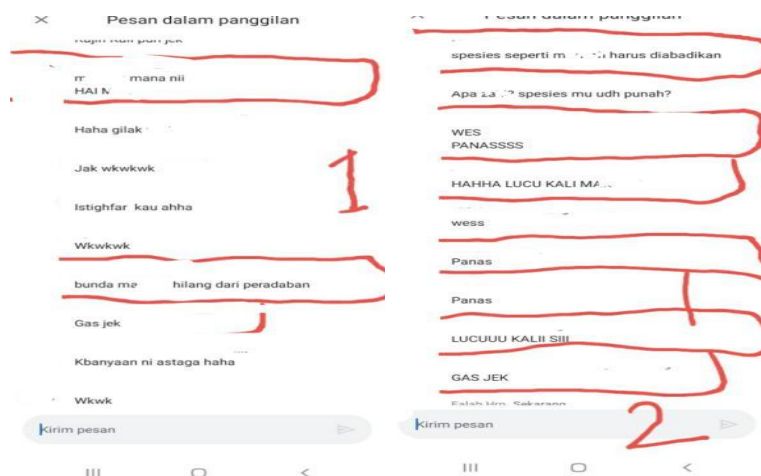
peserta layanan untuk mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Setelah menemukan titik permasalahannya akan diselesaikan oleh BK tanpa ada merugikan satu pihak. Setelah diberikan layanan mediasi hubungan antara individu yang berkonflik sudah menjadi baik dan tidak ada lagi yang berkata kurang baik.

Untuk faktor penghambat di dalam layanan mediasi ini adalah kehadiran orangtua, apabila diperlukan untuk menghadiri layanan mediasi. Faktor pendukungnya adalah terpenuhinya segala sarana dan prasarana yang ada di dalam BK, seperti ruang konseling, lemari, pendingin ruangan/AC.

Untuk partisipasi kepala sekolah terhadap Bimbingan Konseling sendiri adalah memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan di dalam BK. Kemudian ada pertemuan rutin antara kepala sekolah dengan guru BK untuk membahas perkembangan siswa.

Kinerja guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan sudah bagus, tetapi tenaga pendidik yang berstatus PNS di dalam BK sendiri masih sangat sedikit tetapi pihak sekolah masih terus berusaha untuk menambah guru BK.

3. Data Dokumentasi





Dari bukti dokumentasi tersebut siswa yang berinisial Z mengatakan kepada teman nya yang beirinisial SM “spesies yang harus diabadikan”. kemudian teman-teman yang lainnya ikut membuat suasana menjadi panas sehingga siswi yang beirinisial SM tersebut merasa tersinggung dengan perkataan teman-temannya. Peristiwa tersebut terjadi sewaktu mereka melakukan pembelajaran online dengan wali kelasnya melalui *Google Meet*.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari data yang telah dikumpulkan dan dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara. Kemudian dilakukan proses analisis antara informasi penelitian dengan menggunakan catatan lapangan maupun dokumentasi terkait rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Konflik Siswa di Media Sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Menurut Hardjana, konflik adalah suatu perselisihan atau pertentangan yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok yang perbuatan salah satunya berlawanan dengan yang lain sehingga salah satu atau kedua-duanya saling terganggu.⁴⁹

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adanya perselisihan diantara individu yang berkonflik. Sehingga siswa yang berinisial SM merasa terganggu dengan kata-kata salah satu temannya yang berinisial Z. Dalam konflik tersebut siswa yang berinisial Z mengatakan temannya SM spesies yang harus diabadikan. Setelah peneliti mewawancarai alasan siswa yang berinisial Z mengatakan hal tersebut, Z mengaku dia tidak bermaksud apa-apa dan hanya bercanda tetapi teman nya yang berinisial SM merasa tersinggung dan tidak terima dengan perkataan Z. Sehingga timbullah konflik diantara mereka.

Menurut Saputro, terjadinya konflik pasti memiliki faktor penyebab, berikut ini faktor penyebab terjadinya konflik di media sosial yaitu :

a. Perbedaan pendapat

Suatu konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat dimana masing-masing pihak merasa dirinya benar, tidak ada yang mengakui kesalahannya. Apabila hal ini terjadi maka akan menimbulkan rasa kurang enak, ketegangan dan sebagainya.

b. Salah paham

⁴⁹ Hardjana, *Op.cit*, h. 9.

Salah paham merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan konflik. misalnya tindakan seseorang yang tujuan baik tetapi diterima sebaliknya oleh individu yang lain.

c. Ada pihak yang dirugikan

Tindakan salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain sehingga seseorang yang dirugikan merasa kurang enak, kurang senang atau membenci.

d. Perasaan sensitif

Seseorang yang sensitif atau perasa sering menyalah artikan tindakan orang lain.⁵⁰

Berkaitan dengan hal ini penyebab terjadinya konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, disebabkan oleh kesalahpahaman. Siswa yang berinisial Z mengatakan temannya spesies karena menurut nya spesies adalah pengelompokkan makhluk hidup bukan hewan. Dan manusia adalah salah satu dari jenis makhluk hidup. Siswa yang dikatakan spesies tersebut menganggap kata spesies itu untuk sebutan hewan. Oleh karena itu adanya kesalahpahaman diantara keduanya sehingga siswa yang berinisial SM merasa tersinggung dengan perkataan temannya.

2. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Konflik di Media Sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Upaya guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah dengan memberikan layanan mediasi.

⁵⁰ Saputro, *Op.cit*, h. 85.

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing (konselor) terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan.⁵¹

Dari analisa penulis, upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi konflik di media sosial dengan menggunakan layanan mediasi sudah tepat. Layanan mediasi itu sendiri layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada individu yang saling bertentangan, berkonflik ataupun berseteru. Dengan diberikan layanan mediasi ini, individu yang berkonflik diharapkan dapat menjalin hubungan yang lebih baik lagi.

Sama halnya menurut Tohirin bahwa tujuan layanan mediasi secara umum agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Sedangkan tujuan layanan mediasi secara khusus agar terjadi perubahan atas kondisi awal negatif (bertikai) menjadi kondisi baru (bersahabat) dalam hubungan antara kedua belah pihak yang bermasalah. Terjadinya perubahan kondisi awal yang cenderung negatif kepada kondisi baru yang positif.⁵²

3. Pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi konflik di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi konflik di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan yaitu guru pembimbing mengundang pihak-pihak yang berkaitan dengan konflik dan merencanakan kapan layanan mediasi dilaksanakan. Selanjutnya guru pembimbing mempersiapkan segala kelengkapan demi terlaksananya

⁵¹ Suhertina, (2008), *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di sekolah*, Suska Press, h. 6

⁵²*Ibid*, hal. 186.

layanan mediasi. Pada pelaksanaan layanan mediasi, diawali pembukaan salam oleh guru bimbingan konseling dan perkenalan diri serta menjelaskan tujuan dari layanan mediasi. Peserta layanan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat masing-masing. Disini guru bimbingan konseling berperan sebagai mediator tanpa berpihak kepada siapa pun. Setelah itu guru pembimbing mencari akar permasalahan dan berusaha mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik.

Menurut Tohirin pelaksanaan layanan mediasi adalah sebagai berikut :

- a. Perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :
 - 1) Mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan,
 - 2) Mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan,
 - 3) Menetapkan fasilitas layanan,
 - 4) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan yang meliputi kegiatan :
 - 1) Menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai,
 - 2) Menyelenggarakan penstrukturan layanan mediasi,
 - 3) Membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi peserta layanan,
 - 4) Menyelenggarakan pengubahan tingkah laku peserta layanan,
 - 5) Membina komitmen
 - 6) peserta layanan demi hubungan baik dengan pihak-pihak lain,
 - 7) Melakukan penilaian segera.⁵³

⁵³ Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, h. 204

Dari analisa penulis terkait teori yang telah dipaparkan dengan apa yang telah didapatkan di lapangan sudah berjalan dengan baik, mulai dari mengidentifikasi individu-individu yang terkait dengan konflik sampai terciptanya hubungan yang lebih baik diantara individu yang berkonflik sudah terlaksana dengan baik. Dari munculnya konflik hubungan individu yang berkonflik dapat dikatakan kurang baik tapi setelah diadakannya layanan mediasi oleh guru pembimbing hubungan individu tersebut menjadi lebih baik lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian-uraian diatas tentang masalah yang berkenaan dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Konflik di Media Sosial Melalui Layanan Mediasi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan”, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Konflik siswa di media sosial yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah kesalahfahaman. Awalnya bermula di *Google Meet* untuk melakukan pembelajaran secara online. Ada salah satu siswa berkata kurang baik kepada temannya sehingga timbul perasaan tersinggung dan saki hati.
2. Upaya guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi konflik di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan adalah adalah melaksanakan salah satu layanan di dalam Bimbingan Konseling yaitu layanan mediasi. Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada individu yang mengalami konflik atau bertentangan satu sama lain sehingga menciptakan hubungan yang baik antara individu yang berkonflik.
3. Pelaksanaan layanan mediasi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan dimulai dari menghadirkan peserta layanan untuk dilakukannya layanan mediasi. Dibuka dengan mengucapkan salam, perkenalan dan menjelaskan tujuan dari layanan mediasi. Kemudian diberikan kesempatan kepada peserta layanan untuk

mengungkapkan pendapat dengan cara yang tertib. Setelah diketahui akar permasalahan dari pendapat-pendapat peserta layanan, selanjutnya guru Bimbingan Konseling membantu untuk mencari solusi dari permasalahan. Proses akhir dari layanan mediasi tersebut terciptanya hubungan yang baik antara individu yang berkonflik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan :

1. Bagi Kepala Sekolah diharapkan untuk terus bekerjasama dan mendukung penuh pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ada di Madrasah Aliyah Negeri I Medan dengan berbagai pihak terutama dengan guru Bimbingan Konseling, memberikan arahan dan bimbingan kepada guru Bimbingan Konseling.
2. Bagi Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, agar terus berkordinasi antar personil bimbingan dan konseling, selalu bekerja sama dengan kepala sekolah, maupun dengan guru mata pelajaran ataupun wali kelas untuk bersama-sama membantu siswa dalam menyelesaikan konflik yang ada.
3. Bagi siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri I Medan, diharapkan agar lebih berhati-hati menggunakan media sosial, khususnya dalam berkomunikasi. Gunakanlah kata-kata yang baik yang membuat orang senang ketika mendengarnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dan bacaan untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman, Mac, dkk, (2019), *Hoax Dan Hate Speech Di Dunia maya*, Yogyakarta: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia.
- Ahmadi, Abu & Rohani, Ahmad, (1991), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahmadi, Arif. 2016, *Tips Produktif Ber-Social Media*, Jakarta:PT Elx Media Komputindo.
- Benny , (2019), *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial*, Yogyakarta: Deepublish.
- Depdikbud, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dominika, (2014), *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: Alfabeta.
- Doni, Fahlepi Roma, (2017), *Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja*, Indonesian Journal on Software Engineering, Vol 9.
- Hardjana, (1994), *Konflik Di Tempat Kerja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Istanto, (2015), *Peranan Media Sosial Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, Vol.5.
- Luddin, Abu bakar M, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis,.
- Lumongga, Namora, (2014), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Mamik, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Moloeng, Lexi. J, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, (2019), *Riset Kualitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulawarman & Nurfitri, Aldila Dyas, (2017), *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*, jurnal Psikologi, Vol 25.

- Neviyarni, (2009), *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Bandung: Alfabeta.
- Prayitno. 2017, *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Puspita, Weni, (2018), *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*, Yogyakarta: Deepublish.
- Rizqiyah, Mumtazah, (2017), *Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuain Diri Siswa Baru*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol 14.
- Saputro, (2003), *Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Sayidah, Nur. 2018, *Metodologi Pnwlitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Shelley, dkk, (2009), *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab M. Quraish, (2002), *Tafsir Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Tarmizi, (2018), *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta, Medan: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tohirin, 2013, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yuhefizar, (2008), *10 Jam Menguasi Internet Teknologi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

BIODATA DIRI

1. Nama : Sri Haryati Siregar
2. Tempat /Tanggal Lahir : Siamporik Dolok, 03 April 1998
3. Desa/Kec/Kota : Siamporik Dolok, Kec. Angkola Selatan, Kab. Tapanuli Selatan
4. Suku/Bangsa : Mandailing/Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status Pekerjaan : Mahasiswi
7. Hobby : Menjahit
8. Cita-cita : Designer/Perancang Busana
9. Status Perkawinan : Belum Kawin
10. Golongan Darah : A
11. Status Tempat Tinggal : Milik Orang Tua
12. Alamat : Desa Siamporik Dolok
13. Orang Tua/Wali
 - a. Nama Ayah : Ir. Rapotan Siregar
T. Tanggal Lahir: Siamporik Dolok, 11 November 1963
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)
 - b. Nama Ibu : Drs. Yusliana Harahap
T. Tanggal Lahir : Sibangkua, 01 Juni 1965
Pekerjaan : Petani

- Pendidikan Terakhir : Sarjana (S1)
14. Penanggung Biaya : Orang Tua
15. Anak ke : 2 dari 3 bersaudara
16. Jumlah Saudara Perempuan : 2
17. Riwayat Pendidikan
- SD : MIN Sihadabuan
- SMP : MTSN 1 Padangsidempuan
- SMA : MAN 1 Padangsidempuan
18. Rencana Tempat Kerja : Indonesia

Medan, 16 September 2020

Mahasiswa

Sri Haryati Siregar
NIM. 03.03.16.32.01

DAFTAR OBSERVASI

Hari/Tanggal/Jam : Selasa-Rabu/ 25-26 Agustus/ 12.00 WIB

Tempat : Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Subjek : Guru Bimbingan Konseling

No	Kejadian	Hasil Analisis
1	Konflik siswa di Media Sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan	Dari hasil observasi yang saya lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 medan bahwa konflik di media sosial yang terjadi pada kelas XI MIA 2 adalah konflik pertemanan yang disebabkan oleh kesalahafahaman. Terjadinya konflik ketika pembelajaran online melalui <i>Google Meet</i> , siswa bernisial Z melontakan kata “spesies” kepada temannya berinisial “SM”. Karena tidak suka dengan perkataan temanny, SM pun merasa tersinggung dan melaporkan ke pihak BK.
2	Upaya guru bimbingan konseling dalam Mengatasi Konflik di Media Sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan	Berdasarkan hasil observasi saya tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi konflik di media sosial sudah sangat baik. Guru pembimbing memberikan layanan mediasi terhadap individu yang berkonflik, dimana individu yang berkonflik dipertemukan untuk menyelesaikan konflik diantara mereka. Jika individu yang berkonflik tidak segera

		diberikan layanan mediasi, maka siswa tersebut akan tetap dalam keadaan bermusuhan, menyimpan dendam bahkan bisa saja saling menyakiti.
3	Pelaksanaan Layanan Mediasi untuk Mengatasi Konflik di Media Sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan	Dari hasil observasi yang saya lakukan terkait pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi dan konflik di media sosial sudah berjalan dengan baik. Guru pembimbing mengundang dan mempertemukan individu yang berkonflik. Kemudian diberikan layanan mediasi. Seluruh peserta layanan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat masing-masing. Peran guru pembimbing sangat penting dalam hal ini sebagai mediator tanpa berpihak kepada salah satu peserta layanan. Agar tujuan dari layanan mediasi tercapai yaitu menciptakan hubungan yang awalnya kurang baik mejjadi hubungan yang lebih baik.

DAFTAR WAWANCARA

Daftar Wawancara Guru Bimbingan Konseling

Nama : Bapak berinisial AH

Hari/Tanggal/Jam : Selasa-Rabu/ 25-26 Agustus/ 12.00 WIB

Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>Bagaimana konflik siswa kelas XI MIA 2 di media sosial yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ?</p>	<p>Konflik siswa di media sosial ini berawal dari <i>Google Meet</i>. Siswa yang berkonflik kelas XI MIA 2. Ada siswi nya bernama SM. Dia anak yang cerdas, aktif, dan sering memberi respon ketika guru memberikan pertanyaan. Jadi teman-temannya di kelas cemburu dengan si SM. Tapi menurut Bapak wajar seorang guru menyukai murid yang aktif, dan suka memberi respon ketika ditanya. Pernah juga sewaktu SM sudah menyiapkan semua tugas-tugasnya teman nya meminta untuk melihat tugasnya SM. Tetapi dia menolak karena dia merasa apa yang dikerjakannya itu adalah hasil dari belajarnya. Teman- temannya mengatakan dia pelit karena tidak mau berbagai. Kemudian sewaktu mereka melakukan pembelajaran online melalui <i>Google Meet</i>. SM ini dikatakan salah satu temannya spesies yang harus</p>

		diabadikan. karena merasa tersinggung dengan perkataan temannya dia melaporkan ke Bapak untuk diselesaikan.
2	Bagaimana upaya guru Bapak dalam mengatasi konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ?	Untuk mengatasi konflik di media sosial itu Bapak berikan salah satu layanan di dalam Bimbingan Konseling yaitu layanan mediasi. Layanan mediasi ini yang nantinya menghubungkan pihak yang berkonflik atau yang berselisih tadi agar menjadi berdamai dan terciptanya hubungan yang bagus. Semua yang bersangkutan dengan konflik di media sosial tadi akan saya panggil ke ruang BK untuk dicari tau akar permasalahannya dan diberikan solusi kepada mereka yang berkonflik.
3	Bagaimana pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi konflik siswa di media sosial ?	Pelaksanaan layanan mediasi untuk mengatasi konflik di media sosial tersebut adalah mengundang seluruh individu yang terlibat di dalam konflik. Bapak membuka dengan mengucapkan salam dan perkenalan diri dan menjelaskan tujuan dilakukan layanan mediasi ini. Bapak sampaikan juga agar setiap mengungkapkan pendapat dengan cara yang tertib tidak berebutan. Setelah diungkapkan pendapat masing-masing, Bapak mencari tau akar

		permasalahannya apa dan memberikan solusi atas konflik tersebut. Ada sedikit nasihat bapak sampaikan agar konflik tersebut tidak terulang kembali. Kemudian siswa yang berkonflik saling meminta maaf satu dengan yang lainnya.
4	Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan mediasi ?	Faktor penghambat nya hanya ada satu yaitu kehadiran orangtua. Ada konflik yang perlu untuk dihadirkan orangtua ada juga konflik yang tidak perlu untuk menghadirkan orangtua. Sulitnya untuk menghadirkan orangtua dalam layanan mediasi ini membuat pelaksanaan layanan tersebut kurang berjalan dengan optimal.
5	Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan mediasi ?	Faktor pendukungnya sendiri adalah fasilitas yang telah disediakan oleh kepala sekolah dan adanya waktu serta kerjasama individu yang berkonflik untuk dilakukan layanan mediasi.
6	Siapa sajakah yang diundang ketika pelaksanaan layanan mediasi ?	Dalam layanan mediasi ada 6 orang, wali kelas XI MIA 2, siswi berinisial SM, siswi berinisial ADP, siswi bernisial NS, siswa berinisial Z, siswa berinisial AS

Daftar Wawancara Wali Kelas XI MIA 2

Nama : Ibu berinisial SR

Hari/Tanggal/Jam : Kamis/10 September/12.00 WIB

Tempat : Dekat Ruang Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa bentuk konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ?	Konflik nya adalah konflik pertemanan. Yang mana konflik ini terjadi akibat adanya kesalahfahaman antara siswi (SM) dengan temannya. Temannya bermaksud hanya bercanda mengatakan spesies kepada si SM tetapi SM tidak terima dan merasa tersinggung.
2	apa faktor penyebab terjadinya konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ?	Penyebab terjadinya adanya kesalahfahaman antara siswi (SM) dengan temannya. Temannya bermaksud hanya bercanda mengatakan spesies kepada si SM tetapi SM tidak terima dan merasa tersinggung.
3	Bagaimana hubungan siswa yang berkonflik setelah dilakukannya layanan mediasi ?	Setelah diberikan layanan mediasi oleh guru Bimbingan Konseling ibu melihat hubungan mereka sudah menjadi baik dan kembali akrab. Ketika ibu melakukan Google Meet untuk pembelajaran online tidak ada lagi kata-kata yang kurang baik yang dilontarkan

Daftar Wawancara Siswa kelas XI MIA 2

Nama : Siswa berinisial SM, ADP, NS, Z, AS

Hari/Tanggal/Jam : Sabtu-Kamis/26 Agustus- 08 September/20.00 WIB

Via : *Video Cal WhatsApp*

No	Nama dan Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
1	Siswi Berinisial SM 31 Agustus jam 09.00 WIB	Bagaimana konflik siswa kelas XI MIA 2 di media sosial yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan?	Saya merasa tersinggung dengan perkataan teman-teman saya. Awalnya saya diberikan amanah oleh wali kelas untuk menyampaikan tugas ke teman-teman saya. Saya sudah sampaikan di grup Whatsapp tetapi teman-teman saya masih ada yang kurang faham. Awalnya saya jelaskan bagus-bagus tetapi ada teman saya yang bertanya sampai saya kesal dengan dia. Kemudian sewaktu di <i>Google Meet</i> ada teman saya mengatakan saya spesies disitu saya merasa tidak terima dan marah karena menurut saya spesies itu hewan. Jadi saya melaporkan ke pihak BK untuk diselesaikan masalah ini.

2	Siswi Berinisial SM 31 Agustus jam 09.30WIB	Bagaimana upaya guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi konflik siswa di media sosial pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ?	Upaya guru Bimbingan Konseling untuk mengatasi konflik di media sosial yaitu saya dan teman saya yang lain beserta wali kelas saya dilaksanakan layanan mediasi di ruangan BK. Layanan itu dilaksanakan sekitaran setelah zuhur. Pada pelaksanaan layanan mediasi itu siswa dan siswi yang bersangkutan dengan konflik tersebut diundang oleh guru BK untuk diminta pendapat masing-masing.
3	Siswi Berinisial SM 31 Agustus jam 09.45WIB	Apa yang kamu rasakan setelah dilakukannya layanan mediasi ?	Saya merasa lega setelah diberikannya layanan mediasi. Dengan dilakukannya layanan itu saya bisa mengungkapkan keluh kesah saya. Sehingga satu sama lain bisa saling terbuka dan bisa memperbaiki hubungan yang lebih baik lagi dengan teman-teman saya.
4	Siswi Berinisial ADP	Bagaimana konflik siswa	Awalnya si SM diberi tugas sama wali kelas kami melalui chat pribadi

	<p>26 Agustus jam 20.00 WIB</p>	<p>kelas XI MIA 2 di media sosial yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan?</p>	<p><i>Whatsapp</i>, setelah itu dia mengirimkan ke grup kelas kami. SM itu orang yang mudah tanggap sama pelajaran dan cepat merespon ketika guru memberikan pertanyaan. Jadi kami meminta SM untuk menjelaskannya, tetapi SM menjelaskannya dengan nada marah-marah. Padahal kami bertanya kepada SM secara bagus-bagus tapi dia merespon dengan tidak bagus. Dari situ saya sama kawan yang lain tidak suka sama sikapnya SM. Terus waktu kami ada pembelajaran dengan wali kelas menggunakan <i>Google Meet</i>, SM belum ada muncul padahal pembelajaran online sudah dimulai. Jadi ada salah satu teman saya namanya Z nanya dimana SM dan mengatakan kalau SM itu adalah spesies yang harus diabadikan terus muncullah SM dan tersinggung</p>
--	-------------------------------------	---	---

			<p>dikatakan spesies. Karena menurut SM spesies itu berbeda dengan manusia atau bisa disebut hewan. Karena merasa tersinggung dikatakan spesies, SM melaporkan kejadian itu ke guru BK.</p>
5	<p>Siswi berinisial NS 01 September 2020 jam 14.00 WIB</p>	<p>Bagaimana konflik siswa kelas XI MIA 2 di media sosial yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ?</p>	<p>Kejadiannya itu waktu kami belajar sama Bunda Ayu melalui <i>Google Meet</i>. Terus Bunda SR lagi mengabsen satu persatu sebelum mulai pembelajaran <i>online</i>. Tapi ada satu kawan saya SM belum muncul ketika pembelajaran. Padahal SM ini terkenal dengan anak yang pinter dan aktif semua pembelajaran. Tapi ketika pembelajaran Bunda SR si SM ini belum ada muncul. Terus Ada teman saya nanya kemana ini si SM kenapa belum muncul di peradaban, spesies seperti SM ini perlu diabadikan kata Z. Tiba-tiba muncullah SM dan tersinggung dengan kata-kata Z. Dari</p>

			situ Z langsung meminta maaf ke SM tapi SM tidak menerimanya dan harus diselesaikan ke BK.
6	Siswa berinisial AS 03 September 2020 jam 09.00 WIB	Bagaimana konflik siswa kelas XI MIA 2 di media sosial yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan?	Masalah nya itu kak teman kami yang namanya SM merasa dibully ketika <i>Google Meet</i> . Karena waktu <i>Google Meet</i> , si Z melontarkan kata-kata spesies ke SM sampai SM merasa tersinggung karena dikatakan spesies. Karena tidak terima dengan perkataan itu SM melaporkan ke guru BK dan harus diselesaikan disana. saya juga pernah memojokkan SM ketika <i>Google Meet</i> karena SM tidak memberi kesempatan buat teman-teman yang lain untuk memberikan pendapatnya. Karena saya ketua kelas, saya ingin semua teman-teman saya diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat sewaktu pembelajaran online berlangsung

7	<p>Siswa berinisial Z</p> <p>08 September 2020</p> <p>jam 20.00 WIB</p>	<p>Bagaimana konflik siswa kelas XI MIA 2 di media sosial yang terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan?</p>	<p>Awal kejadian nya terjadi waktu kami <i>Google Meet</i>. Saya mengatakan teman saya SM adalah spesies yang harus diabadikan. Karena menurut saya, spesies itu pengelompokkan makhluk hidup dan manusia juga makhluk hidup. SM ini orang yang tergolong pintar di kelas jadi kelompok nya berbeda dengan yang lain. Tetapi SM tersinggung dengan perkataan saya karena menurutnya spesies itu hewan. Saya langsung minta maaf kepada SM karena saya hanya bercanda mengatakan spesies tersebut tetapi kata Marwah harus diselesaikan di BK.</p>
---	---	---	---

Daftar Wawancara Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Nama : Ibu berinisial M

Hari/Tanggal/Jam : Selasa/10 September/ 15.00 WIB

Tempat : Lapangan Volly

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana partisipasi sekolah dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan khususnya dalam layanan mediasi ?	Partisipasi sekolah terhadap penyelenggaraan kegiatan bimbingan konseling adalah memfasilitasi sarana prasarana yang dibutuhkan di dalam BK. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ada pertemuan rutin yang dilakukan 1 kali dalam sebulan dengan seluruh guru BK untuk membahas tentang perkembangan siswa dan masalah yang dihadapi oleh siswa di MAN 1 Medan.
2	Bagaimana kinerja guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan	Kinerja guru bimbingan konseling di sekolah ini sudah bagus, hanya saja kita keterbatasan PNS nya. Disini hanya ada 2 guru BK yang PNS dan selebihnya masih honorer. Tetapi pihak sekolah tetap berusaha untuk menambah guru BK di sekolah ini.

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Bapak AH selaku Guru Bimbingan Konseling



Wawancara dengan Ibu M selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1

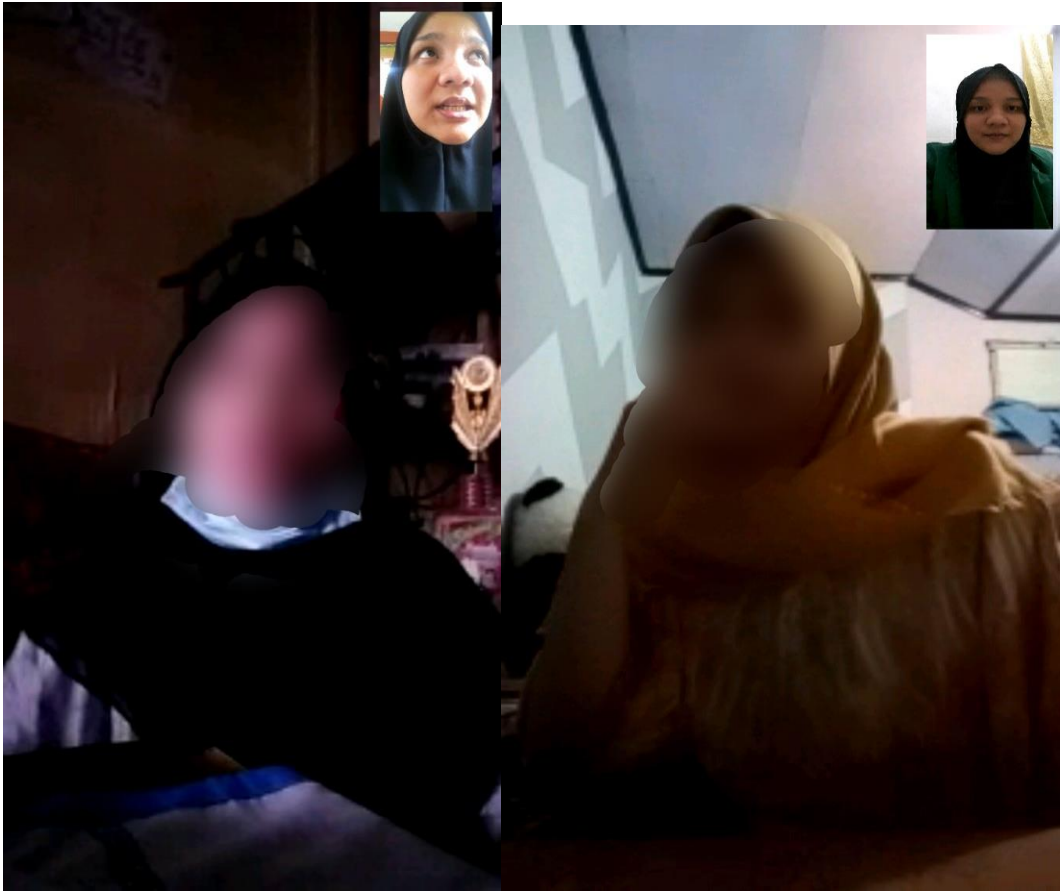
Medan



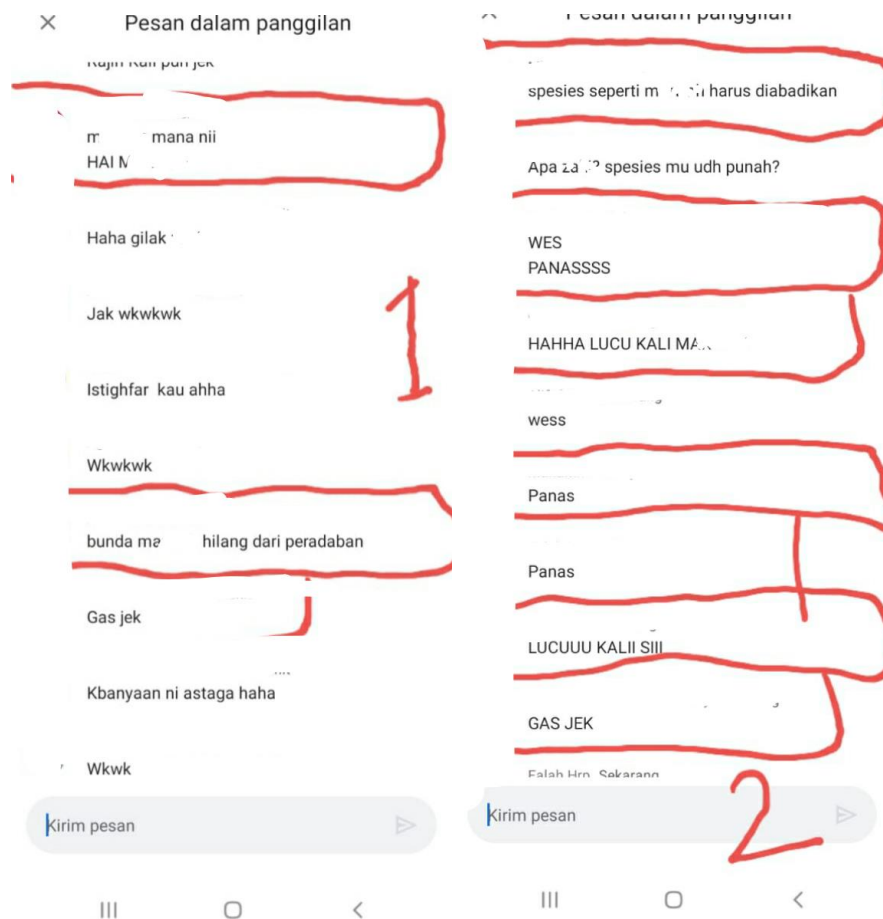
Wawancara dengan Ibu SR selaku Wali Kelas XI MIA 2



Wawancara dengan Siswa Kelas XI MIA 2 inisial SM, AS dan Z



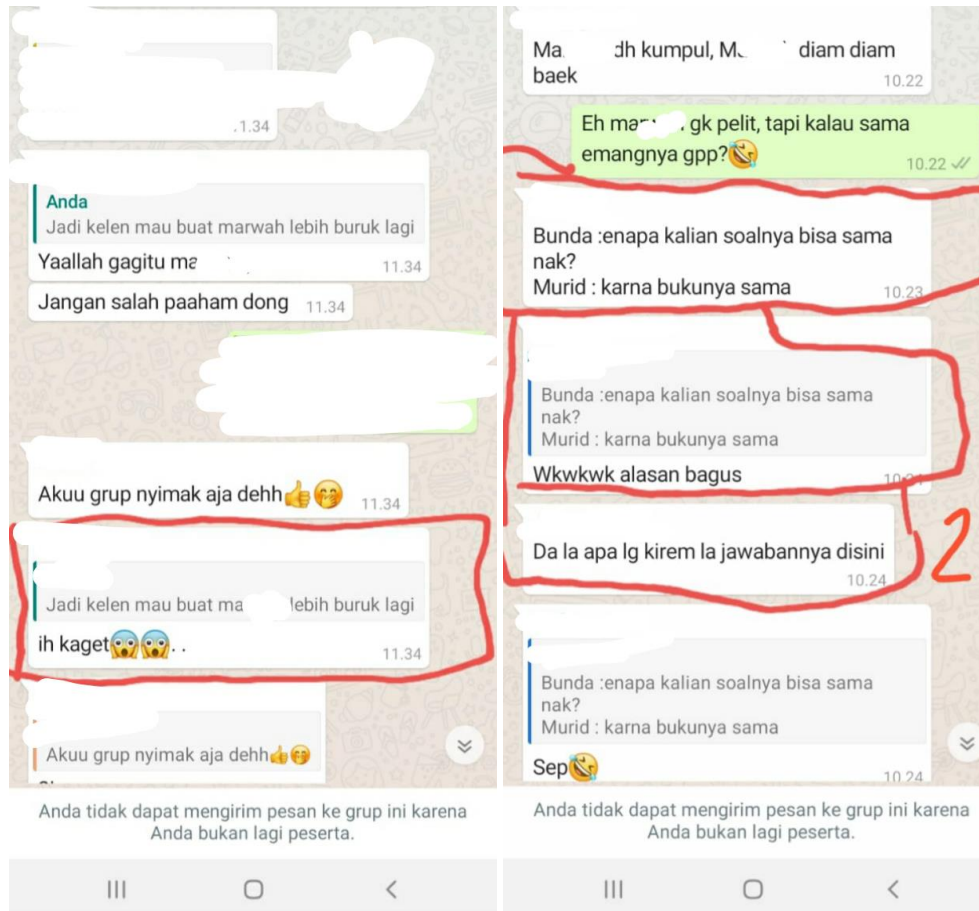
Wawancara dengan Siswa Kelas XI MIA 2 inisial ADP dan NS



Bukti Konflik di Media Sosial



BUKTI KONFLIK DI MEDIA SOSIAL



BUKTI KONFLIK DI MEDIA SOSIAL